

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA KONSERVASI DAN
PENGEMBANGAN PARIWISATA GUMUKPASIR DI DESA PARANGTRITIS
KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL TAHUN 2020**

Eka Damayanti^{1*}, Ahmad¹, Seno Budhi Ajar¹²

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: ekadamay0410@gmail.com

ABSTRAK

Gumuk Pasir Parangtritis termasuk dalam kawasan strategis lingkungan hidup yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian. Upaya untuk melindungi bentang alam gumuk pasir bukan hanya tergantung pada pemerintah, tetapi perlu adanya partisipasi langsung dari masyarakat, sehingga perlu dilakukan kajian untuk mengetahui (1) partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi Gumuk Pasir Parangtritis; (2) partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gumuk Pasir Parangtritis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Parangtritis dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling, sedangkan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah (1) Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi Gumuk Pasir Parangtritis menunjukkan bahwa wilayah dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan gumuk pasir memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan, sedangkan wilayah dusun yang berjauhan dengan kawasan gumuk pasir tidak turut andil dalam pengelolaan gumuk pasir; (2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gumuk Pasir Parangtritis menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah dusun yang masuk dalam kawasan wisata merasa senang dengan adanya kegiatan pariwisata, sedangkan wilayah dusun yang berjauhan dengan lokasi wisata akan cenderung tidak peduli dengan adanya wisatawan yang berkunjung.

Kata kunci: resiliensi, Kekeringan, Komunitas Samin

ABSTRACT

Gumuk Pasir Parangtritis is a strategic environmental area that functions as the development of science and research. Protecting the sand dune landscape does not only depend on the government, but it is necessary to have direct participation from the community. It is necessary to conduct a study to determine (1) community participation in conservation efforts of the Parangtritis Sand Dunes; (2) community participation in Gumuk Pasir Parangtritis tourism development. This study used the descriptive qualitative method. The population in this study was the entire community in Parangtritis Village with the sampling technique of simple random sampling, while the data validity test used data triangulation techniques. The results of this study are (1) Community participation in conservation efforts shows that the village area directly adjacent to the sand dune area has direct involvement in management, while the village area far from the sand dune does not participate in the management of the sand dune; (2) Community participation in the tourism development of Gumuk Pasir Parangtritis shows that people who live in the tourist area feel happy with the existence of tourism activities, while rural areas that are far from tourist sites do not care about the presence of tourists visiting.

A. PENDAHULUAN

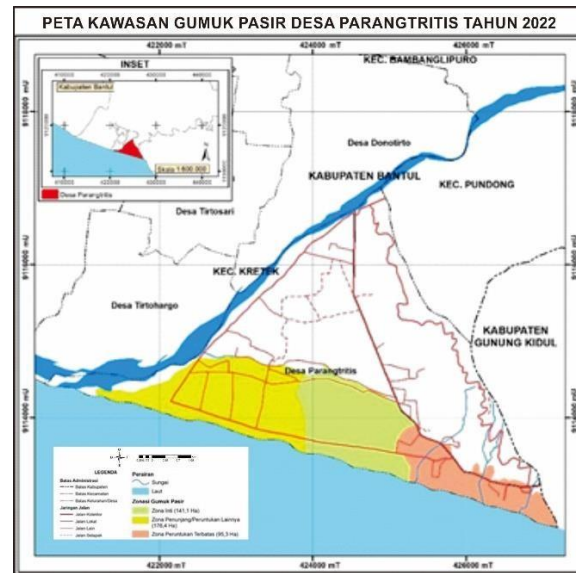
Gumuk pasir umumnya terbentuk di daerah gurun, namun di Indonesia yang

merupakan iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi memiliki gumuk pasir yang menjadikan keunikan tersendiri. Gumuk

pasir ini terkenal dengan sebutan Gumuk Pasir Parangtritis. Gumuk Pasir Parangtritis secara administratif terletak di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dan secara geografis terletak pada $8^{\circ}0'42,353''$ LS - $8^{\circ}1'40,218''$ LS dan $110^{\circ}18'2,522''$ BT - $110^{\circ}20'21,348''$. Gumuk Pasir Barkhan yang berada di Desa Parangtritis terbentuk dari kumpulan material abu vulkanik gunung yang terbawa aliran Sungai Opak, Sungai Progo, Sungai Winongo, dan Sungai Oyo sehingga sampai ke Pantai Parangtritis.

Desa Parangtritis merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 1.074 Ha yang dihuni oleh 2.561 Kepala Keluarga. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Parangtritis adalah 8.023 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 3.897 jiwa dan penduduk perempuan 4.126 jiwa.

Dani (2016) menyatakan bahwa Gumuk Pasir Parangtritis memiliki luas total 412,8 hektar, dan terbagi menjadi tiga zona. Zona inti seluas 141,1 hektar, zona terbatas 95,3 hektar, dan zona penunjang 176,4 hektar. Zona inti harus terbebas dari kegiatan yang dapat mengganggu proses pembentukan karena gumuk pasir tipe barkhan hanya terdapat di zona inti.



Gambar 1. Peta Kawasan Gumuk Pasir Parangtritis

Pada tahun 2008, kawasan gumuk pasir masuk dalam peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional tahun 2008-2028 sebagai Kawasan Lindung Nasional dengan kriteria keunikan bentangalam dan masuk sebagai kawasan cagar alam geologi. Berkaitan tentang tata ruang khususnya gumuk pasir, secara ringkas telah dijelaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030. Bab VI Pasal 65 ayat (4b) disebutkan bahwa Gumuk Pasir Parangtritis termasuk dalam kawasan strategis lingkungan hidup kabupaten yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

Permasalahan pada bentangalam

gumuk pasir yang sering terjadi antara lain adalah kegiatan penambangan pasir secara ilegal, penggunaan lahan untuk pertanian pantai (termasuk perikanan/tambak), pembangunan perumahan, penanaman vegetasi yang dapat menghambat proses aeolian serta penggunaan lahan untuk kegiatan lain atau konversi lahan. Peningkatan populasi manusia dan semakin sempitnya lahan yang ada, kawasan gumuk pasir banyak dimanfaatkan untuk daerah permukiman. Aktivitas manusia ini berdampak bagi kelestarian kawasan gumuk pasir.

Pertumbuhan bangunan yang tidak terkendali dapat merusak penataan ruang kawasan obyek wisata Pantai Parangtritis yang akhirnya dapat merusak potensi vista. Peristiwa gelombang pasang tanggal 19 Mei 2007 yang mengakibatkan robohnya puluhan warung yang berada dekat dengan garis pantai sebenarnya mengisyaratkan akan pentingnya penataan ulang kawasan obyek wisata pantai tersebut. Sisi lain keunikan gumuk pasir, pemanfaatan dan pengelolaan lahan yang tidak sesuai justru semakin sering dijumpai. Terlihat di daerah Dusun Grogol IX masalah yang banyak terjadi adalah penambangan liar di kawasan gumuk pasir. Dilansir dari voaindonesia.com bahwa:

Wiwin Ambarwulan dari Badan Informasi Geospasial yang mengelola kawasan gumuk pasir menyebut ada banyak faktor merusak gumuk pasir. Penambangan pasir, penanaman vegetasi dari luar habitat, kegiatan wisata seperti taman bunga hingga pembangunan jalan. Kegiatan ekonomi telah merusak kekayaan alam.

Zonasi Gumuk Pasir Parangtritis kemudian digagas sebagai *win-win solution* bagi semua pihak. Beberapa lembaga yang sempat terlibat pembahasan zonasi Gumuk Pasir Parangtritis adalah Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, dan Laboratorium Geospasial Pesisir Parangtritis yang sekarang bernama *Parangtritis Geomaritime Science Park*. Terdapat tiga zona yaitu zona terbatas, zona penunjang, dan zona inti. Vegetasi dan lahan terbangun masih dapat berdiri di zona terbatas dan zona penunjang dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, ke depannya aktivitas restorasi akan dilakukan di zona inti. Pembagian zona dilakukan dengan pertimbangan kondisi aktual Gumuk Pasir Parangtritis tahun 1976 dan kondisi kekinian. Sebuah program pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian gumuk pasir akan berhasil bukan hanya tergantung pada pemerintah, tetapi yang lebih penting adalah

pada masyarakatnya. Karena masyarakat yang memanfaatkan kawasan guduk pasir. Upaya konservasi guduk pasir untuk melindungi bentang alam guduk pasir perlu adanya partisipasi langsung dari masyarakat dalam tahapan program perlindungan lingkungan khususnya pada kawasan guduk pasir mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program, sehingga program-program atau kebijakan dalam perlindungan kawasan guduk pasir lebih tepat sasaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lokasi penelitian terdiri dari 11 Dusun meliputi Dusun Kretek, Sono, Samiran, Bungkus, Depok, Duwuran, Grogol VII, Grogol VIII, Grogol IX, Grogol X, dan Dusun Mancingan. Luas lokasi penelitian yakni 1.074 Ha.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik

pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diuji dengan menggunakan teknik Triangulasi sumber data. Penarikan kesimpulan partisipasi masyarakat dalam pengembangan guduk pasir Parangtritis menggunakan kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Level Partisipasi Masyarakat

No	Tahapan	Kriteria
1.	<i>Euphoria Level</i>	a. Masyarakat antusias b. Sangat menyambut wisatawan c. Belum memiliki perencanaan
2.	<i>Apathy Level</i>	a. Mulai menyia-nyiakan wisatawan b. Wisatawan dijadikan target keuntungan komersial c. Mengharapkan ekonomi d. Hubungan dengan wisatawan menjadi formal
3.	<i>Irritation Level</i>	a. Objek wisata mulai tidak dipedulikan b. Masyarakat terganggu dengan wisatawan c. Pengelola hanya meningkatkan fasilitas
4.	<i>Antagonism Level</i>	a. Wisatawan dianggap sebagai sumber masalah b. Masyarakat lokal menunjukkan sikap antagonisnya
5.	<i>The Final Level</i>	a. Perubahan ekosistem b. Masih mau menerima masyarakat tapi tidak <u>sebaik-tahun-tahun awal</u>

Sumber: Derr and Kovács 2017:199-200

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

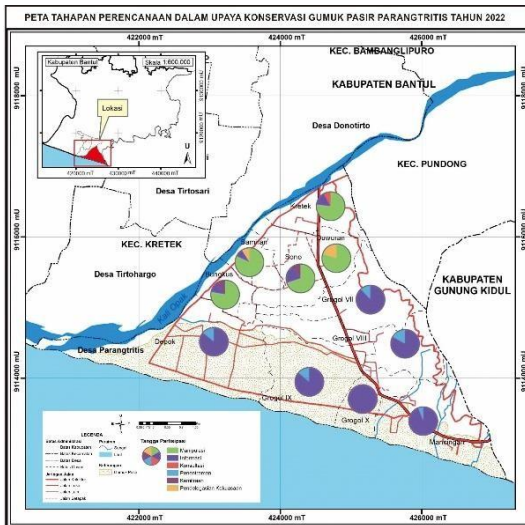
1. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Konservasi Gumuk Pasir Parangtritis

Partisipasi masyarakat di seluruh dusun yang berada di Wilayah Desa Parangtritis memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara umum faktor yang mempengaruhi yaitu jarak lokasi dusun dengan gumuk pasir yang membuat perbedaan kepentingan masyarakat dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Masyarakat yang tinggal di daerah berjauhan dengan wilayah gumuk pasir akan memiliki partisipasi rendah karena mereka tidak merasa memiliki tanggung jawab atas pengelolaan gumuk pasir, sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah gumuk pasir akan memiliki partisipasi yang tinggi sebab mereka mempunyai peran ikut serta dalam pengelolaan wilayah gumuk pasir. Hasil wawancara partisipasi masyarakat yang dijadikan responden dalam 11 Dusun yang berada di Desa Parangtritis menunjukkan bahwa Dusun Kretek, Sono, Samiran, Bungkus, dan Dusun Duwuran mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai tahapan pengawasan dan evaluasi memiliki partisipasi rendah, hal itu disebabkan oleh jarak antara dusun-dusun tersebut berjauhan dengan

lokasi gumuk pasir sehingga masyarakat tidak memiliki keterlibatan dalam pengelolaan gumuk pasir. Dusun yang berbatasan langsung dengan gumuk pasir memiliki partisipasi yang tinggi seperti pada Dusun Depok, Grogol VII, Grogol VIII, Grogol IX, dan Dusun Grogol X yang mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahapan pengawasan dan evaluasi mengalami peningkatan partisipasi. Namun terdapat salah satu Dusun yang berdekatan dengan wilayah gumuk pasir tetapi memiliki tingkat partisipasi yang rendah yaitu Dusun Mancingan. Hal tersebut dikarenakan Wilayah Dusun Mancingan merupakan pusat aktivitas yang ada di Desa Parangtritis sehingga masyarakat disana banyak yang merasa dirugikan dengan adanya program konservasi gumuk pasir yang membuat mereka menjadi tidak peduli dengan kebijakan pemerintah tersebut. Tahapan perencanaan dalam upaya konservasi Gumuk Pasir Parangtritis. Data tersaji dalam gambar berikut.

Wujud partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Parangtritis dapat dilihat dari aktivitas keseharian masyarakatnya. Masyarakat yang ditinggal di daerah dekat dengan pesisir umumnya memiliki mata

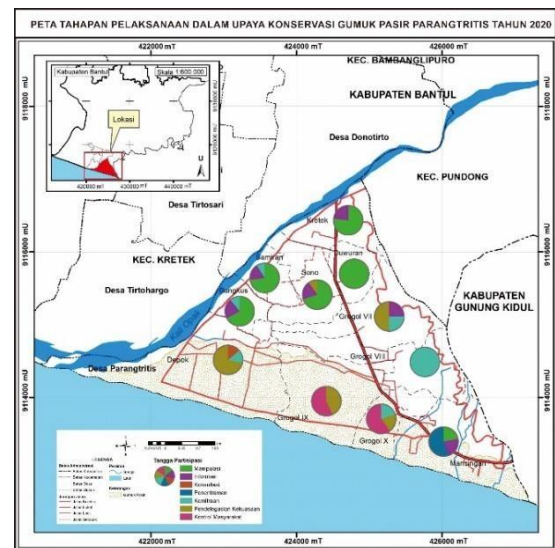
pencaharian sebagai pelaku usaha pariwisata, sedangkan masyarakat yang tinggal di dekat kali opak mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani.



Gambar 2. Peta Tahapan Perencanaan dalam Upaya Konservasi Gumuk Pasir Parangtritis

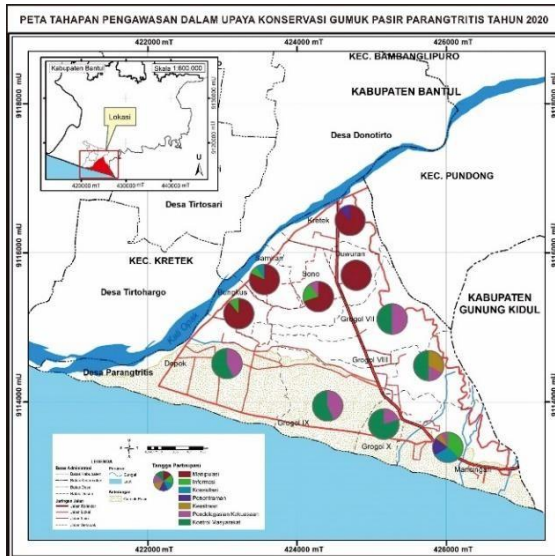
Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi gumuk pasir meliputi keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh *Parangtritis Geomaritime Science Park* (PGSP), menjaga kebersihan di kawasan gumuk pasir, membantu pemerintah menjaga gumuk pasir agar wilayah zonasi gumuk pasir tetap sesuai peruntukannya. Pengelolaan gumuk pasir dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut disebabkan oleh kepemilikan tanah di kawasan gumuk pasir merupakan *sultan ground* sehingga

masyarakat tidak memiliki hak untuk mengelola tanah tersebut. Masyarakat hanya dapat mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Berikut disajikan peta untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat pada tahapan pelaksanaan terhadap upaya konservasi gumuk pasir.



Gambar 3. Peta Tahapan Pelaksanaan dalam Upaya Konservasi Gumuk Pasir Parangtritis

Kebijakan pemerintah terkait konservasi gumuk pasir membuat masyarakat kurang peduli terhadap pengawasan dan evaluasi kegiatan. Hal tersebut dikarenakan pada Wilayah Dusun Mancingan merupakan pusat pariwisata dan menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat disana.



Gambar 4. Peta Tahapan Pengawasan dalam Upaya Konservasi Gumuk Pasir Parangtritis

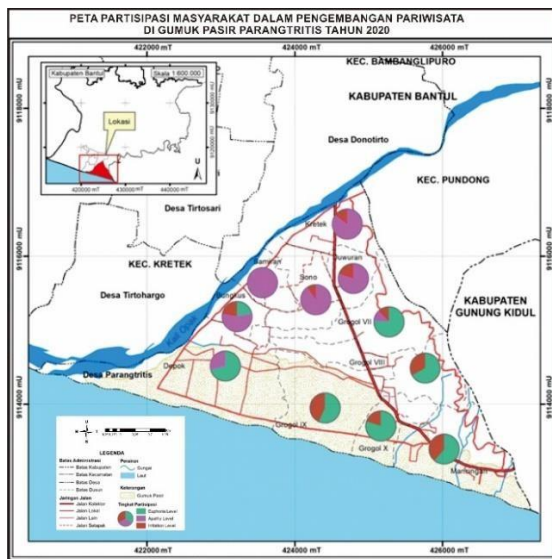
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Gumuk Pasir Parangtritis

Euphoria level menunjukkan bahwa masyarakat tersebut antusias dalam pengembangan pariwisata dan menyambut baik wisatawan yang datang. Dusun Depok, Grogol VII, Grogol VIII, Grogol IX, Grogol X, dan Mancingan berada di level ini secara umum di pengaruhi oleh Wilayah Dusun yang merupakan kawasan wisata sehingga dengan adanya pariwisata dan ramainya pengunjung memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar. Perkembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata mengundang masyarakat untuk mengembangkan usaha di kawasan

tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata gumuk pasir meliputi usaha rumah makan, berdagang, membuka jasa wisata, mendirikan bangunan untuk penginapan/hotel. Kondisi tersebut dikarenakan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar, semakin banyak wisatawan yang berkunjung akan membuat masyarakat semakin giat melakukan pengembangan pariwisata.

Sikap antusias dari masyarakat merupakan modal yang kuat untuk mewujudkan pengembangan pariwisata. Kerja bakti yang dilakukan merupakan sebuah wujud dalam pelaksanaan program dari segi perbaikan dan pengadaan sarana untuk wisatawan. Selain itu, pelaku usaha di Wilayah Desa Parangtritis berjualan secara temporal ketika terdapat *event* maupun ketika hari libur walaupun terkadang ada penjual ketika hari biasa namun jumlahnya lebih sedikit. Namun disini, sudah terdapat pembagian kelompok antara pedagang, pemilik penginapan, petugas parkir, penjaga tiket, dan pembagian lainnya sehingga hal tersebut menunjukkan bentuk penataan kelembagaan yang baik dalam masyarakat terkait pengembangan

pariwisata. Level penerimaan masyarakat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Peta Partisipasi dalam Pengembangan Pariwisata di Gumuk Pasir Parangtritis

Apathy level menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyia-nyikan wisatawan dan tidak peduli dengan adanya wisatawan yang berkunjung. Dusun Kretek, Sono, Samiran, Bungkus, dan Dusun Duwuran berada di level ini secara umum di pengaruhi oleh wilayah dusun yang berjauhan dengan lokasi wisata sehingga membuat masyarakat tidak merasa diuntungkan dengan adanya wisatawan yang berkunjung. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa pariwisata yang terdapat di Desa Parangtritis merupakan kewajiban dari masing-masing wilayah dusun yang terdapat obyek wisata.

Karakter masyarakat yang cenderung individualis dalam melihat potensi yang ada menjadikan kurangnya respon masyarakat terhadap berbagai kegiatan pariwisata. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pada kondisi demikian, masyarakat lebih mengutamakan kegiatan yang menghasilkan keuntungan bagi mereka salah satunya yaitu menggarap sawah.

D. KESIMPULAN

1. Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi gumuk pasir di Wilayah Desa Parangtritis memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara umum faktor yang mempengaruhi yaitu jarak dari setiap dusun dengan lokasi gumuk pasir yang membuat perbedaan kepentingan masyarakat dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Masyarakat yang tinggal di daerah berjauhan dengan wilayah gumuk pasir akan memiliki partisipasi rendah karena mereka tidak merasa memiliki tanggung jawab atas pengelolaan gumuk pasir, sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah gumuk pasir akan memiliki partisipasi yang tinggi sebab mereka mempunyai peran ikut serta dalam pengelolaan

wilayah gumuk pasir.

2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan gumuk pasir berada di dua fase penerimaan, yaitu *euphoria level* dan *apathy level*. Masyarakat yang tinggal di wilayah dusun yang merupakan kawasan wisata sangat antusias sebab dengan adanya pariwisata dan ramainya pengunjung memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, sedangkan wilayah dusun yang berjauhan dengan lokasi wisata akan cenderung tidak peduli dengan adanya wisatawan yang berkunjung karena masyarakat tidak merasa diuntungkan dengan adanya kegiatan pariwisata yang ada di Desa Parangtritis.

“How Participatory Processes Impact Children and Contribute to Planning: A Case Study of Neighborhood Design from Boulder, Colorado, USA.” *Journal of Urbanism* 10(1):29–48. doi: 10.1080/17549175.2015.1111925.

Sucahyo, Nurhadi. 2018. “Gumuk Pasir Dan Tantangan Besar Melestarikannya.” *Voaindonesia.Com*. Retrieved (<https://www.voaindonesia.com/a/gumuk-pasir-dan-tantangan-besar-melestarikannya/4492414.html>).

E. DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana TATA RUANG Wilayah Nasional*. Indonesia.

BUPATI BANTUL. 2011. *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030*. Kabupaten Bantul.

Dani, Widya Ayu Elzha. 2016. “Analisis Dinamika Penggunaan Lahan Di Area Gumukpasir Parangtritis Kabupaten Bantul Tahun 2003-2014.” 16.

Derr, Victoria, and Ildikó G. Kovács. 2017.